

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kata Kurikulum, berasal dari bahasa latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jamaknya , pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot*. Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedangkan *a chariot* diartikan semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.

Perkembangan lebih lanjut, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti sebagai berikut:¹⁰

a. Kurikulum dalam arti sempit atau tradisional

Kurikulum sebagai *a course, esp. A specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*. Dalam pengertian ini, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran disekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah dan naik tingkat. Carter V. Good mengemukakan pengertian kurikulum adalah merupakan

¹⁰ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h. 3-7

sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Pengertian kurikulum ini, saat sekarang, sama dengan “rencana pelajaran di sekolah, yang disajikan guru kepada murid.”

b. Kurikulum dalam arti Luas atau Modern

Kurikulum dalam pengertian ini bukan sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas. Yakni, sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum adalah meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid dibawah bantuan atau bimbingan sekolah. Dan Horald Spears memberi batasan kurikulum bahwa, kurikulum tersusun dari semua pengalaman murid yang bersifat aktual dibawah bimbingan sekolah, mata pelajaran yang ada hanya sebagian kecil dari program kurikulum.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Pengertian kurikulum ini memberikan implikasi pada program sekolah bahwa semua kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut

dapat meliputi kegiatan didalam kelas. Misalnya, kegiatan dalam mengikuti proses belajar mengajar (tatap muka), praktek keterampilan, dan sejenisnya, atau kegiatan diluar kelas, seperti kegiatan pramuka, wisata karya, kunjungan ketempat-tempat wisata /sejarah, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, dan sejenisnya. Bahkan, semua kegiatan yang berhubungan dengan pergaulan antara murid dengan guru, murid dengan murid, murid dengan petugas sekolah, dan pengalaman hidup murid sendiri. Tegasnya, pengertian kurikulum ini mengandung cakupan yang luas, karena meliputi semua kegiatan murid, pengalaman murid, dan semua pengaruh, baik fisik maupun non fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan murid.

2. Asas-asas Kurikulum

Asas merupakan prinsip dasar, dalam hal ini adalah prinsip dasar atau landasan pijakan kurikulum. Dengan adanya asas, kurikulum mempunyai kerangka yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Asas- asas kurikulum cukup kompleks dan mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan. Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yaitu:

a. Asas Filosofis

Landasan filsafat sangat penting dalam setiap ilmu, tanpa terkecuali kurikulum. Oleh karena itulah filsafat sering disebut sebagai *mother of knowledge*. Filsafat diartikan sebagai upaya berfikir yang

sedalam-dalamnya, yakni sampai keakarnya tentang hakikat sesuatu. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia.¹¹

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah-masalah pendidikan yang disebut dengan filsafatpendidikan. Menurut Ronald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan filosofis.¹²

Pendidikan berintikan interaksi manusia terutama antara pendidik dan yang terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan, siapa pendidik dan siapa terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab secara mendasar, tidak ada jawaban yang tepat, kecuali yang esensial dan filosofis.

b. Asas Sosiologis

Pendidikan diarahkan kepada kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, akan tetapi menyiapkan anak

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 39

¹² *Ibid*, 40

untuk kehidupan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahwa sosiologi merupakan landasan yang berhubungan dengan institusi pendidikan dan masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik secara warga maupun karyawan.¹³

Pendidikan tak dapat harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan tekanan dari kekuatan-kekuatan sosial-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Dengan pendidikan, diharapkan muncul manusia yang tidak asing dengan masyarakat sekitarnya, tetapi muncul manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakat. Karena itulah tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus sesuai dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat.

Dari segi sosiologis sistem pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya sebagai badan yang berfungsi bagi kepentingan masyarakat sebagai berikut:¹⁴

- 1) Mengadakan perbaikan atau perombakan sosial.
- 2) Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan mengadakan penelitian ilmiah.

¹³ *Ibid*, h. 58-59

¹⁴ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 23-24

- 3) Mendukung dan turut memberi sumbangan kepada pembangunan nasional.
- 4) Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan status quo.
- 5) Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintah terdahulu.
- 6) Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda.
- 7) Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) Mendidik generasi muda menjadi warga Negara nasional dan warga dunia.
- 9) Membangun ketrampilan dasar yang bertalian dengan mata pencarian.

Oleh sebab masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembang kurikulum, maka masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab itu landasan sangat dipentingkan.

c. Asas Psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan orang-orang yang lainnya, seperti guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan dan sebagainya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dan ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ada 2 bidang psikologi yang mendasari kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan dalam memilih, menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

1) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan sperma dengan sel telur sampai dengan dewasa. Dapat dilihat, bahwasanya psikologi perkembangan terkait dengan perkembangan anak atau peserta didik, juga termasuk di dalamnya adalah minat peserta didik. Dengan memperhatikan hal-hal itulah, kurikulum disusun agar lebih mudah diterima.

2) Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala bentuk perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif,

dan psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar.¹⁵

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik karena individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Reaksi yang dihadapi individu itu berbeda-beda. Sehingga apabila dihubungkan dengan reaksi sebagai bentuk dari belajar, maka reaksi tersebut sangat bermacam-macam.

Belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks dan pelik, oleh sebab itu, maka timbullah berbagai teori belajar yang menunjukkan ketidaksesuaian antara satu sama lainnya.

Pada dasarnya setiap teori belajar mempunyai kebenaran. Tetapi tidak memungkinkan sebuah teori dapat memberikan gambaran yang gamblang mengenai proses pendidikan yang termudah sampai yang paling pelik mengenai proses belajar.

Teori belajar menjadi dasar bagi proses belajar-mengajar. Dengan demikian ada hubungan antara kurikulum dan psikologi belajar serta psikologi perkembangan.¹⁶

d. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk dan bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Ada beberapa kriteria dalam penentuan

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, h. 52

¹⁶ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran.....*, h. 13

kurikulum yakni kegunaan kurikulum dalam menafsirkan, memahami, dan menilai kehidupan, memuaskan minat dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kemampuan, sikap dan sebagainya yang dipandang bermanfaat serta sesuai dengan bidang dan mata pelajaran tertentu.¹⁷

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yakni ruang lingkup (*scope*) yakni keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu bidang studi mata pelajaran. Urutan (*sequence*) yaitu penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara berurutan dan sistematis. Terakhir adalah penempatan bahan (*grade placement*) yaitu penempatan suatu atau beberapa bahan pelajaran untuk kelas tertentu.¹⁸

Seperti apa kurikulum yang dipilih oleh sebuah instansi pendidikan sangat tergantung pada asas-asas diatas, karena setiap institusi mempunyai visi dan misi tersendiri.

3. Konsep Kurikulum

Konsep Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), h.32

¹⁸ *Ibid*, 33

atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *a racecourse of subject matters to be mastered*”. Kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata-mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Kurikulum tidak hanya menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung disekolah, dirumah ataupun dimasyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Mauritz Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya akan menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Kurikulum hanya berkenaan dengan

hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Menurut Johnson kurikulum adalah *a structured series of intended learning outcomes*.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional.

Suatu kurikulum, apakah itu kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi; kurikulum sekolah umum, kejuruan, dan lain-lain merupakan perwujudan atau penerapan teori-teori kurikulum. Teori-teori tersebut merupakan hasil pengkajian, penelitian, dan pengembangan para ahli kurikulum. Kumpulan teori-teori kurikulum membentuk suatu ilmu atau bidang studi kurikulum. Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Selain sebagai bidang studi, kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.¹⁹

4. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan Kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum h. 4-7*

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun didalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orangtua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum disuatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi ke dalam dua kelompok:²⁰

- a. Prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.
- b. Prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Sedangkan lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum yaitu:²¹

- a. Prinsip relevansi; relevan dengan komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi epistemologis, psikologis dan sosiologis).
- b. Prinsip Fleksibilitas; memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- c. Prinsip kontinuitas; kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal.

²⁰ Ibid. h. 150

²¹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012) h. 197-198

- d. Prinsip efisiensi; kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- e. Prinsip efektifitas; pengembangan kurikulum dalam mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dalam menyikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (prilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

Dalam sejarah penggunaan kurikulum di Indonesia setelah merdeka, ada sepuluh kurikulum yang pernah dipakai yaitu kurikulum pascakemerdekaan 1947, 1949, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan KBK yang disempurnakan menjadi kurikulum KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada setiap periode kurikulum yang pernah diberlakukan tersebut model konsep kurikulum yang digunakan, serta jumlah jenis mata pelajaran berikut kedalaman dan keluasannya tidak sama.²²

B. Kurikulum Integral

1. Pengertian Kurikulum Integral

Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua obyek atau lebih. Hal ini sejalan

²² Ibid, 159

dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardarminta integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.

Selanjutnya, pengertian integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty, dalam Darwin adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardarminta, yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.

Dalam integrasi kurikulum, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topic tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topic tertentu.

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya untuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Pada skala praktis integrasi kurikulum memiliki beberapa kelebihan dan manfaat, antara lain: (1) segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat; (2) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar-mengajar; (3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; (4) sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk

berpikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggung jawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok; dan (5) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan (kemampuan) individu, minat, dan kematangan siswa baik secara individu maupun secara kelompok.

Selain kelebihan sebagaimana dikemukakan di atas, integrasi kurikulum juga memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu: (1) guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini; (2) organisasi tidak logis dan kurang sistematis; (3) terlalu memberatkan tugas-tugas guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah setiap tahun sehingga mengubah pokok-pokok permasalahan dan juga isi [materi]; (4) kurang memunhinkan untuk dilaksanakan ujian umum; (5) siswa dianggap tidak mampu ikut serta dalam menentukan kurikulum tersebut.²³

Kurikulum Integral disebut juga dengan kurikulum terpadu yang merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari disiplin ilmu lain.

Menurut Soetopo dan Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cet. Ke- 1, jilid 1, h. 38-40

- a. *The child centered curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, factor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, di Universitas Chicago pada tahun 1986, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (human impulse), yakni the social impulse, the constructive impulse, the impulse to investigate and to eksperiment, dan the ekspressive atau artistic impulse.
- b. *The social function curriculum* (kurikulum fungsi social). Maksudnya, kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan social yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar anak.
- c. *The experience curriculum* (kurikulum pengalaman). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan peserta didik dengan menggunakan pendekatan *social function*.
- d. *Development activity curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan). Kurikulum ini sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. Deretan perbedaan tiap individu peserta didik mesti menjadi dasar pertimbangan tentang kebutuhan, kebiasaan, dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan kebudayaan dan lingkungan.

- e. *Core Curriculum*. Menurut Sailor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, core curriculum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (scheduling) bagian terpenting dari program pendidikan umum disekolah. Pada awalnya, core dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah (core berarti inti).²⁴

Kurikulum integral adalah organisasi kurikulum yang menghapus batas-batas mata pelajaran, sehingga berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan. Kurikulum ini menyempurnakan kekurangan yang ada pada kurikulum korelasi, yang masih berorientasi pada mata pelajaran saja dan eksistensi masing-masing mata pelajaran masih dipertahankan.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa kurikulum integral adalah kurikulum yang menghapus batas-batas mata pelajaran yang satu dengan yang lain berdasarkan kebutuhan anak, teori pelajaran modern, minat anak, dan sebagainya, sehingga merupakan suatu keseluruhan. Semua mata pelajaran dalam kurikulum ini sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit, sehingga menjadi kebulatan yang utuh.

Kurikulum terpadu atau kurikulum integral mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:²⁵

- 1) Berdasarkan pada filsafat pendidikan demokrasi

²⁴ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, 70-72

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, h. 45

- 2) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural
- 3) Berdasarkan pada kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa
- 4) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua bidang studi yang ada, akan tetapi lebih luas daripada itu. Bahkan bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.
- 5) Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) maupun unit pelajaran (*subject matter unit*).
- 6) Peranan guru sama aktifnya dengan peranan murid, bahkan peranan murid lebih menonjol dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru bertindak selaku pembimbing.

Dengan ciri- ciri diatas, jelaslah bahwa kurikulum integral melibatkan berbagai faktor untuk menunjang tercapainya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kurikulum integral adalah organisasi kurikulum yang cukup sempurna sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian siswa.²⁶

2. Kurikulum Integral dan Islamisasi Ilmu

Gagasan pendidikan integral merupakan *sintesa* atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini.

²⁶ A Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), h. 62

Setelah sekian lama mengalami kemunduran, pendidikan diharapkan menjadi daya dorong kemajuan peradaban Islam namun nyatanya masih jauh dari harapan. Alih-alih pendidikan mengantarkan pada perodesasi keemasan peradaban yang pernah dialami, justru nalar dikotomis dan alergi terhadap fakta modernitas menjebak pendidikan Islam pada periode kemunduran.

Situasi demikian tentu menarik perhatian sebagian besar pakar pendidikan Islam. Banyak tokoh yang prihatin terhadap situasi ini dan mendorong ke arah Islamisasi Ilmu dengan menjadikan tauhid sebagai landasan dan tujuan keilmuan. Dengan bahasa lain, kedua tokoh pendidikan tersebut memiliki sumbangsih terhadap pembaharuan tradisi pendidikan Islam yang masih diselimuti nalar dikotomis (Timur-Barat). Dengan demikian, konsep integralisasi pendidikan Islam dan pendidikan umum menjadi kebutuhan. Bagaimana tidak, satu sisi masyarakat Islam perlu mengembangkan diri agar mampu meraih keemasan peradaban dan di lain sisi pendidikan Islam dihadapkan situasi modernisasi yang kian berkembang pesat.

Sementara itu, Islamisasi Ilmu Pengetahuan mempunyai banyak pengertian. Hal ini disebabkan para tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan memberikan pengertian berbasdrkan latarbelakang masing-masing. Menurut Sayed Husein Nasr, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya

menerjemahkan ilmu pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat muslim dimana mereka tinggal.²⁷

Dengan demikian, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dilakukan untuk mempertemukan *epistemologis* dan *aksiologis* (cara pandang dan bertindak) dari masyarakat Barat dengan muslim. Senada dengan Sayed Husein Nasr, Hanna Djumhana Bastaman, menyatakan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan (sains) dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan Al-Qur'an yang keduanya sama-sama pada hakekatnya merupakan ayat-ayat Tuhan.²⁸

Berbeda dengan pengertian kedua tokoh diatas, Sayed Muhammad Naquib al-Attas nampaknya melihat bahwa proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari produk secular. "*Bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler*".²⁹ Dengan bahasa lain, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam rangka membebaskan umat Islam dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya

²⁷ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 239

²⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Saint Dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 8 vol. II, 1991 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991)

²⁹ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. Ke-7 h. 90.

serta terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang dunia yang selama ini diyakini oleh Dunia Barat bahwa dunia atau alam merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan. Perubahan tersebut dilakukan agar ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Islam.

Sementara Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).³⁰

Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual- intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Karena itulah, untuk *melandingkan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "Prinsip Tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu (1) Kesatuan Tuhan, (2)

³⁰ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru* h. 240

Kesatuan ciptaan, (3) Kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, (4) Kesatuan kehidupan, dan (5) Kesatuan kemanusiaan.

Sedangkan menurut Ziaudin Sardar, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang ada di Barat.³¹ Sehingga dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang di Barat, sebab kalau ini dilakukan berarti sama saja tidak melakukan suatu perubahan dan akan sia-sia. Sedangkan hasil dari mengislamkan ilmu pengetahuan diperuntukan bagi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan, Sardar lebih memilih untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam ketimbang mengarahkan kepada disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang dengan kultur Barat.³²

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga disampaikan oleh Abudin Nata. Menurutnya, Islamisasi dalam makna yang luas menunjukkan pada proses pengislaman, dimana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks Islamisasi

³¹ Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufiq Abdullah, et al. (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 150

³² Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 35

Ilmu Pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri.³³

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh beberapa tokoh penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas, meski berbeda tapi tetap secara substansi sama yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang selalu mengambil semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits yang diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari sini bisa diketahui bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik itu secara ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Kerangka konseptual Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi fokus kajian para tokoh di atas baik secara implisit maupun eksplisit merupakan upaya mengintegrasikan disiplin ilmu Islam dengan ilmu umum. Hanya saja ketika merujuk dari paparan tokoh di atas maka kita akan menemukan titik perbedaan signifikan.

Dalam konteks ini, integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum merupakan keniscayaan yang senantiasa menghadirkan warna baru perkembangan peradaban Islam. Bagaimana tidak, proses integrasi tersebut meliputi beberapa aspek mulai dari sisi ontologis, epistemologis hingga aksiologis. Dengan demikian, tujuan utama mendialogkan kedua domain

³³ Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h. 141

yang bertentangan tersebut senantiasa melahirkan warna baru, yaitu pendidikan integral.

Dalam konteks Indonesia, model pendidikan Islam dalam praktiknya telah diintegrasikan semenjak tahun 1979. Rancang bangun baik konseptual maupun praktek pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya sebatas wacana, melainkan menjadi kebijakan dalam sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “..... *agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Nampak jelas dalam amanat undang-undang tersebut bahwa tujuan utama pendidikan Islam menciptakan manusia yang bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Sisi penguatan transcendental menjadi bagian integral dalam pendidikan selain sisi pengembangan pengetahuan umum. Dengan demikian, selain basis legitimasi kebutuhan umat Islam menghadirkan model pendidikan yang mampu menjawab modernitas, model pendidikan integral senantiasa telah diamanatkan dalam undang-undang dasar bangsa Indonesia.

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu umum dan ilmu agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi cirri masyarakat modern. Dalam hal ini spesialisasi harus dilakukan dalam

hubungannya dengan pembedangan yang secara teknis harus dilakukan, mengingat tidak mungkin di masa yang sekarang ini setiap orang dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi itu harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.

Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa kepada timbulnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan diskusi yang sampai saat ini belum selesai.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini, menurut Kuntowijoyo, sangat signifikan dalam rangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme ini sangat mencolok jika diamati adanya perbedaan dan bahkan dikhotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.³⁴

3. Konsep Kurikulum Integral

Dalam tataran konseptual, Islamisasi/integrasi ilmu umum dan agama dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program institusi pendidikan. Secara garis besar, rumusan visi dan misi merupakan cerminan cita-cita lembaga pendidikan. Dengan demikian, apabila basis konstruksi visi pendidikan dalam rangka integrasi ilmu agama dan ilmu umum maka visi tersebut hendaknya baik secara implisit maupun eksplisit mencerminkan tujuan tersebut. *Design* integrasi

³⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 87-88

inilah yang harus terkonsep mencakup semua aspek di atas dalam bentuk kurikulum integral.

Konteks pendidikan integral, kerangka konseptual model kurikulum integral meliputi dua hal sekaligus; yaitu dimensi ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dikombinasi untuk menjawab tantangan zaman dan berbasis kebutuhan kekinian. Oleh karena itu, konsepsi kurikulum integral tidak lantas ketinggalan zaman lantaran memegang teguh tradisi keilmuan agama *an sich*, melainkan mengkombinasikan kerangka pengetahuan umum yang menjadi kebutuhan kekinian (modern). Dengan demikian, konsep kurikulum integral memiliki keseimbangan sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

Visi-misi tersebut menjadi tujuan perjalanan kelembagaan pendidikan dan menjadi prioritas utama dalam pengembangan lembaga pendidikan. Dengan demikian, model konseptualisasi demikian akan menjadi *brand image* lembaga pendidikan sekaligus mencerminkan pola dan model pendidikan tersebut.

Islamisasi/integrasi ilmu umum dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Proses pelembagaan ini (*institutional*) menjadi bagian integral yang merupakan bagian pengembangan model pendidikan integral. Dalam bahasa sederhana, institusionalisasi pendidikan integral bisa jadi melalui system manajemen, perilaku penyelenggara pendidikan,

maupun pola kultur yang dibangun dalam lembaga pendidikan tersebut. Pembentukannya senantiasa berpijak pada sandaran basis ilmu umum maupun agama, sehingga tujuan kehadiran pendidikan integral menjadi buah kenyataan.

Rancangan kurikulum intergral dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Bentuk kongkritnya adalah tertuang dalam program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan silabus pembelajaran. Selain itu, institusionalisasi budaya tersebut juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi penunjang dari tujuan pendidikan. Semisal dengan membuat kegiatan keagamaan atau pengembangan keilmuan umum lainnya.

Islamisasi/integrasi ilmu umum dan ilmu agama dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis ilmu umum dan ilmu agama seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap. Hal ini untuk menunjang penciptaan kultur dan sistem basis pengembangan pendidikan integral.³⁵

C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah proses untuk membuat siswa, agar bisa mengerti

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* h. 4-6

akan sesuatu. Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh penulis tentang pemahaman siswa yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pembagian ketiga ranah tersebut berdasarkan atas dasar taksonomi hasil belajar Bloom's, yang dicetuskan oleh Banyamin S. Berdasarkan taksonomi Bloom's tersebut maka penggolongan ranah dalam pengetahuan siswa tersebut diantaranya:

a. Ranah Kognitif³⁶

Hasil belajar ranah kognitif ini memiliki enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengikat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membawa pengetahuan yang kompleks dan abstrak.

Bagian kedua, merupakan kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan.

Tingkat-tingkat hasil belajar aspek kognitif:³⁷

1) *Pengetahuan*

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan

³⁶ Chabib Thola, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 27

³⁷ Nana Sudjana Sukmadinata, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 19-20

yang telah diajarkan. Hasil belajarnya, meliputi :

- a) Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.
- b) Pengetahuan tentang pengistilahan
- c) Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus
- d) Pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat-sifat khas.
- e) Pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan.
- f) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori dalam ilmu agama Islam serta permasalahannya.
- g) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi-abstraksi
- h) Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan generalisasi-generalisasi.
- i) Pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur.

2) *Komprehensif*

Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar demikian diperlukan pemahaman atau daya penangkap dan mencernakan bahan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakannya, hasil belajarnya meliputi:

- a) Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan- pernyataan yang dapat diilmukan.
- b) Kemampuan untuk menafsirkan, yang mencakup penyusunan

kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadits-hadits.

- c) Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat menentukan dan meramalkan arah-arah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya.

3) *Aplikasi*

Kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus atau konkret yang dihadapinya sehari-hari, meliputi :

- a) Pemakaian istilah-istilah atau konsep-konsep agama dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari.
- b) Kemampuan untuk meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau akibat-akibat dari suatu pelanggaran norma-norma Islam, yang terjadi pada diri dan masyarakat.

4) *Analisis*

Kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur- unurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit. Hasil belajarnya meliputi analisis mengenai unsur-unsur, analisis mengenai hubungan-hubungan dan analisis mengenai prinsip-

prinsip organisasi

5) *Sintesis*

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur yang sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi :

- a) Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi kaidah-kaidah ajaran agama Islam.
- c) Kemampuan untuk merumuskan, hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

6) *Evaluasi*

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan, meliputi:

- a) Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai kehidupan dan permasalahannya ketentuan ajaran agama Islam.
- b) Mampu memilih alternatif yang tepat, mengambil putusan bertindak yang tepat dan menilai serta menimbang baik atau buruk suatu perbuatan atau tingkah laku, sepanjang ajaran Islam.

b. Ranah Afektif

Aspek yang berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dari aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga penentuan segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:³⁸

1) *Penerimaan*

Penerimaan adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

2) *Memberikan respon atau jawaban*

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara efektif, ada partisipasi atau

³⁸ Chabib Thola, *Teknik Evaluasi Pendidikan,...*, h. 29

ketertibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

3) *Penilaian*

Penilaian disini menunjuk pada asal, artinya bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

4) *Pengorganisasian nilai*

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Disinilah kemampuan siswa untuk: *pertama*, mengorganisasikan nilai-nilai kedalam suatu sistem, *kedua*, menetapkan saling hubungan antar nilai-nilai, dan *ketiga*, menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa memiliki kemampuan dalam mengorganisasi nilai-nilai.

5) *Karakterisasi dengan suatu nilai*

Pada tingkatan tertinggi ini, internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak dan karakter diri pemiliknya serta mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

c. Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan yang lebih bersifat konkret. Walaupun demikian hal itu tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Bentuk-bentuk hasil belajarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah, dan *kedua*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.³⁹

- 1) *Keterampilan ibadah*, meliputi: Keterampilan dan gerakan-gerakan wudlu, tayamum, ibadah sholat, baik wajib maupun sunah, dalam sehat maupun sakit, susah maupun senang dan praktek ibadah-ibadah yang lain.
- 2) *Keterampilan-keterampilan lainnya*, meliputi: bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam.
- 3) *Tingkatan-tingkatan hasil belajar ranah psikomotorik*, meliputi; Persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme dan respon yang kompleks.

Dari uraian di atas, jenjang aspek psikomotorik juga dapat ditulis dengan:

- 1) Lancar: seperti terampil meniru gerakan atau ucapan.

³⁹ *Ibid*, h. 31

- 2) Lancar; lancar dalam hal ucapan dan dalam hal mendemonstrasikan gerakan.
- 3) Fasikh/luwes: dalam hal bacaan atau dalam hal gerakan

Sedangkan mengenai tingkat pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:⁴⁰

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya, misalnya : dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian- bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- 3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui tehnik non-tes, seperti observasi, wawancara, studi kasus, portofolio, angket, studi dokumenter, sosiometri, otobiografi,

⁴⁰ Nana Sudjana Sukmadinata, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar....*, h. 22

konferensi kasus. Untuk mengetahui tentang pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain. Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.⁴¹

Jadi, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

Semua aspek di atas mencerminkan bahwa pemahaman materi PAI harus menyentuh semua sisi manusia, mulai dari kognitif, psikomotorik dan bermuara pada ranah afektif yang tercermin dalam perilaku atau *aklaqu al-karimah* sebagaimana agama Islam ini diturunkan melalui pesan Nabi Muhammad Saw, bahwa kehadiran beliau hanya untuk membentuk manusia-manusai yang berakhlak. Hal ini pula yang menjadi salah satu integrasi pendidikan yang menyeluruh yang siap mencetak generasi islam yang disebut dengan *insanu al-kamil*.

2. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 229

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:⁴³

1) Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satuan atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.

⁴³ *Ibid*; h.106

Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu priode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan ulangan harian (tes formatif), agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan guru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Dalam menentukan pemahaman siswa banyak dipengaruhi dari beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor dari dalam diri siswa yang berupa kemampuan siswa memiliki pengaruh 70% dalam mempengaruhi pemahaman siswa, sedangkan faktor dari luar yang berupa lingkungan sekitar memiliki pengaruh 30%.⁴⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan seperti tujuan, faktor guru, siswa, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi dan suasana belajar.⁴⁵

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 39

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar.....*, h. 109

mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

4. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses, pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini

bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, subsumatif.²⁷

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah;⁴⁶

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
 - 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
 - 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
 - 4) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
 - 5) Memajukan cara-cara kesulitan belajar.
- c. Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan *feed back* (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 138

belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum dicapai. Bahkan dengan adanya *feed back* jika terjadi kesalahfahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.⁴⁷

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang amat menunjang kegiatan belajar siswa "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan pada siswa agar melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁴⁸

Motivasi sebagai suatu proses belajar yang mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat atau mengaktifkan siswa agar tetap berminat
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang

⁴⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 116

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 50

berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.
- 4) Kemauan Belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemampuan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemampuan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁴⁹ Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya melakukan aktivitas belajar.

e. *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah berbentuk khusus pengajaran yang bersifat untuk membetulkan atau membuat menjadi baik.⁵⁰

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah :

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....*, h. 40

⁵⁰ *Ibid*; 152

2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai batas maksimal dalam keberhasilannya akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.

f. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebiosanan murid, sehingga situasi belajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan siswa.⁵¹

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajarmengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya antara guru dan siswa saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

g. Penggunaan Media

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada siswa.

Dari semua langkah-langkah tersebut, kurikulum pendidikan yang

⁵¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 84

diterapkan menjadi kuncinya. Kurikulum merupakan hal yang paling penting, dimana kurikulum menjadi acuan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan keterkaitan proses pembelajaran atau tujuan pendidikan yang akan dicapai ada dalam kurikulum tersebut. Sistem evaluasi dan indikator-indikator pencapaian juga sudah ada dalam konsep kurikulum.